

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Unit Analisis, Populasi dan Sampel

Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah Laporan Realisasi Anggaran Pemerintah provinsi dan Laju Pertumbuhan Domestik Regional Bruto seluruh provinsi yang ada di Indonesia pada Tahun 2018-2019. Pemilihan Pemerintah provinsi yang ada di Indonesia diadakan karena tingkat kemandirian setiap daerah berbeda-beda sehingga kedepannya dapat dilakukan tolak ukur dan acuan untuk daerah dengan tingkat kemandirian yang masih rendah agar bisa meningkatkan tingkat kemandirian keuangan daerahnya. Pada Tahun 2019 juga terjadi pemilihan umum pergantian presiden dan wakil presiden beserta beberapa pimpinan daerah yang berarti adanya perubahan kepemimpinan di beberapa pemerintah daerah sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat melihat pemerintah daerah mana saja yang dapat meningkatkan kemandirian keuangannya meskipun terjadi perubahan kepemimpinan.

Variabel yang diteliti menjadi terbatas karena adanya ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup yang diteliti di penelitian ini adalah mengenai pertumbuhan ekonomi, dana alokasi umum, serta luas wilayah bagi tingkat kemandirian keuangan daerah di masing-masing provinsi yang ada di Indonesia. Populasi adalah keseluruhan objek data penelitian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan serta memenuhi syarat yang berkaitan dengan

masalah penelitian. Di penelitian ini, populasi yang peneliti gunakan ialah Pemerintah provinsi di Indonesia Tahun anggaran 2018-2019.

Sementara itu, sampel merupakan suatu bagian dari populasi yang memiliki karakteristik, diperoleh dengan cara tertentu serta menjadi utusan dari populasi yang diteliti. Pada penelitian ini digunakan metode *purposive sampling* yang merupakan metode yang akan digunakan untuk menentukan sampel. Metode *purposive sampling* adalah salah satu teknik pengambilan dari sampel penelitian dengan didasari oleh beberapa pertimbangan tertentu dengan tujuan supaya data yang diperoleh peneliti dapat lebih representatif dan memudahkan dalam menjelajahi objek yang diteliti. Kriteria yang ditetapkan peneliti dalam pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Pemerintah provinsi yang memberikan informasi lengkap mengenai variabel yang diteliti

Tabel III.1

Seleksi Sampel

Kriteria	Jumlah
Populasi Penelitian : Pemerintah Provinsi di Indonesia	34
Pemerintah Provinsi yang tidak memberikan informasi lengkap mengenai variabel yang akan diteliti	(3)
Jumlah Sampel	31
Tahun Penelitian	2 tahun
Jumlah Observasi	62

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2021

Berdasarkan seleksi sampel pada Tabel III.1 tentang Seleksi Sampel di atas, diperoleh 31 Provinsi di Indonesia yang bisa menjadi sampel dalam penelitian ini. Provinsi yang tereliminasi dalam seleksi sampel pada penelitian ini adalah provinsi DKI Jakarta. Hal ini disebabkan tidak memberikan informasi lengkap mengenai variabel yang diteliti dikarenakan provinsi DKI Jakarta sudah tidak menerima dana Alokasi Umum (Dana Alokasi Umum). Selain itu terdapat dua provinsi yang tidak mengalami pertumbuhan ekonomi. Dua provinsi tersebut adalah provinsi Nusa Tenggara Barat pada Tahun 2018 dan provinsi Papua pada Tahun 2019 sehingga kedua provinsi ini tereliminasi dalam penentuan sampel pada penelitian ini. Daftar dari provinsi-provinsi apa saja yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat di lampiran 1 halaman 115.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda dan sumber data adalah data sekunder. Menurut Sugiyonomor (2015) “Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang diaplikasikan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah dirumuskan”.

Data dari setiap variabel diperoleh dari Laporan Realisasi Anggaran dan Naraca yang diakses dari laman Badan Pusat Statistik (BPS). Data-data yang diperoleh diolah dan dianalisis peneliti dengan menggunakan program *e-views* versi 12.0 dengan tujuan untuk menganalisis hubungan variabel dependen Kemandirian Keuangan Daerah dengan variabel independen Dana Alokasi Umum, Pertumbuhan Ekonomi, dan Luas Wilayah.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Terdapat satu variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Kemandirian Keuangan Daerah dan tiga variabel independen yaitu Dana Alokasi Umum, pertumbuhan ekonomi, dan luas wilayah.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau bisa disebut juga dengan variabel terikat adalah variabel yang diukur dalam penelitian, yang nilainya dipengaruhi oleh nilai variabel lainnya. Dalam penelitian ini, Kemandirian Keuangan Daerah merupakan variabel dependen yang digunakan oleh peneliti.

a. Definisi Konseptual

Kemandirian Keuangan Daerah merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahannya, penyelenggaraan pembangunan, serta pelayanan kepada masyarakat yang sudah membayar pajak serta retribusi sebagai sumber pendapatan yang diperlukan oleh daerah.

b. Definisi Operasional

DJPK Kementerian Keuangan Republik Indonesia mengukur Kemandirian Keuangan Daerah dengan menggunakan rasio yang membandingkan realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan total pendapatan daerah. Pengukuran tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Susanti, Sri dan Siska (2016), Tahar dan Maulida (2011) serta Ariani dan Gustita (2016).

$$\text{MDR} = \frac{\text{Realisasi PAD}}{\text{Total Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen

Variabel independen atau bisa juga disebut dengan variabel bebas adalah variabel yang nilainya mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, dana alokasi umum, dan luas wilayah.

a. Dana Alokasi Umum

i. Definisi Konseptual

UU RI Nomor 12 Tahun 2018 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2019 pasal 1 ayat 17 mendefinisikan dana alokasi umum sebagai dana yang bersumber dari dalam APBN kepada daerah dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antardaerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.

ii. Definisi Operasional

Mencerdaskan dan Memartabatkan Bangsa
Menurut DJPK Kementerian Keuangan Republik Indonesia, cara mengukur dana alokasi umum yaitu dengan menjumlahkan alokasi dasar dan celah fiskal. Pada penelitian ini, sudah sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Susanti, Sri dan Siska (2016), Mayasarah (2018), Lestari dan Muntu (2016), Ariani dan Gustita (2016), Kustianingsih dan Muslimin (2018) serta Sari (2015) yang melihat dana alokasi umum melalui skala nominal

logaritma natural dari besaran dana alokasi umum dalam laporan realisasi anggaran sesuai dengan tahun yang diteliti.

$$\text{DAU} = \text{Alokasi Dasar (AD)} + \text{Celah Fiskal (CF)}$$

$$\text{DAU} = \text{Ln Dana Alokasi Umum}$$

b. Pertumbuhan Ekonomi

i. Definisi Konseptual

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat kemajuan atau perkembangan pembangunan ekonomi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu dan menyebabkan pendapatan nasional riil meningkat. Pertumbuhan ekonomi juga erat kaitannya dengan terjadinya peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat.

ii. Definisi Operasional

Menurut Badan Pusat Statistik, cara mengukur pertumbuhan ekonomi yaitu dengan total produk domestik bruto (pendapatan nasional riil) pada periode tersebut dikurangi dengan produk domestik bruto (pendapatan nasional riil) pada periode tahun sebelumnya dibandingkan dengan produk domestik bruto (pendapatan nasional riil) pada periode tahun sebelumnya. Pada

penelitian ini, sesuai dengan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Tolosang (2018), Nur'ainy, Desfitriana dan Rooswhan (2013) serta Ramona, Paulus dan Debby (2018) yang melihat pertumbuhan ekonomi dari skala nominal logaritma natural melalui data laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita yang diberikan Badan Pusat Statistik sebagai laporan sesuai dengan tahun yang diteliti.

$$G_t = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

G_t = tingkat pertumbuhan ekonomi periode t dalam satuan presentase (%)

PDB_t = produk domestik bruto (pendapatan nasional riil) pada periode t

PDB_{t-1} = produk domestik bruto (pendapatan nasional riil) pada satu periode sebelumnya

$$PE = \text{Ln Pertumbuhan Ekonomi}$$

c. Luas Wilayah

i. Definisi Konseptual

Luas Wilayah merupakan suatu wilayah kekuasaan teritorial sebuah negara, baik itu wilayah daratan maupun lautan yang di dalamnya diberlakukan yurisdiksi negara tersebut. Luas suatu daerah, atau yang berkaitan dengan penelitian ini dapat

disebut dengan luas suatu provinsi, pada umumnya berakhir pada batas-batas wilayah dengan kondisi fisik seperti gunung, sungai, danau, laut, dan lainnya. Batas-batas wilayah ini telah disepakati bersama secara hukum oleh negara dan masyarakat. Luas wilayah Indonesia berdasarkan Sumber Belajar Kementerian Pendidikan Kemdikbud, disebutkan memiliki luas 5.193.250 km² dengan rincian luas daratan sekitar 1.919.440 km² dan luas perairannya sekitar 3.273.810 km². Saat ini Indonesia memiliki 514 kabupaten atau kota yang terdiri dari 416 kabupaten dan 98 kota yang tersebar di 34 provinsi. Berdasarkan situs Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut menyebutkan bahwa pada tahun 2020 Indonesia memiliki kurang lebih 16.771 pulau dan menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia.

ii. Definisi Operasional

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004, cara menghitung indeks luas wilayah daerah yaitu dengan membandingkan luas wilayah daerah dengan rata-rata luas wilayah secara nasional. Pengukuran ini merupakan pengukuran baru yang diteliti oleh peneliti. Oleh sebab itu berdasarkan sepengetahuan peneliti, belum ada penelitian sebelumnya yang sesuai dan yang berkaitan dengan pengaruh variabel bebas yaitu luas wilayah terhadap variabel terikat yaitu Kemandirian Keuangan Daerah.

$$\text{Indeks Luas Wilayah Daerah} = \frac{\text{Luas Wilayah Daerah}}{\text{Rata-rata luas wilayah secara nasional}}$$

$$\text{LW} = \text{Ln Luas Wilayah}$$

3.4 Teknik Analisis

Dalam penelitian ini, pengolahan data menggunakan bantuan *software e-views* 12.0. Analisis regresi linier berganda digunakan peneliti sebagai teknik analisis utama dalam menguji hipotesis pada penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau sebagai gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Dengan statistik deskriptif, kumpulan data yang ada akan tersaji dengan ringkas dan rapi serta dapat memberikan inti informasi dari data tersebut. Menurut Sugionomor (2015) “Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam analisis data penelitian dengan cara memberikan deskripsi atau gambaran mengenai data penelitian yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa tujuan untuk menghasilkan generalisasi atau kumpulan yang berlaku untuk umum”.

Penggunaan statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran serta informasi yang berupa distribusi dan karakteristik serta perhitungan penyebaran

data baik variabel dependen maupun variabel independen. Karakteristik serta perhitungan tersebut berupa nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian mencukupi syarat asumsi klasik dengan tujuan memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang digunakan memenuhi kriteria dan layak untuk dianalisis atau tidak. Dalam uji asumsi klasik ini, terdapat beberapa uji yang harus dilakukan seperti uji Normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan tujuan yaitu untuk melihat dan memastikan apakah data yang digunakan terdistribusi normal atau tidak. Persamaan regresi dapat dikatakan baik jika data berdistribusi normal atau mendekati normal.

Uji Normalitas yang dapat digunakan diantaranya ada Jarque Bera, Chi-Square, Shapiro Wilk, Kolmogorov Smirnov, dan Lilliefors. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Uji Jarque Bera. Dalam aplikasinya, nilai Jarque Bera (JB) dibandingkan dengan nilai Chi-Square. Apabila hasil Uji Jarque Bera lebih besar sama dengan nilai Chi-Square pada $\alpha = 5\%$, maka data berdistribusi normal atau yang berarti H_0 diterima. Sedangkan apabila hasil Uji Jarque Bera lebih kecil

sama dengan nilai Chi-Square pada $\alpha = 5\%$, maka data tidak berdistribusi normal atau yang berarti H_0 ditolak.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan dengan tujuan yaitu untuk mengetahui apakah ditemukan adanya korelasi atau hubungan yang cukup tinggi atau sempurna dalam model regresi antar variabel independen. Model regresi yang baik yaitu yang terbebas dari multikolinieritas.

Adanya multikolinearitas dapat dilihat apabila nilai dari R^2 tinggi, akan tetapi banyak variabel independen yang tidak signifikan. Selain itu, Uji Multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai toleransi (*tolerance value*). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel independen mana yang dijelaskan oleh variabel independen yang lain. Jika model 1 yaitu VIF dan model 2 yaitu *tolerance value* terlihat bahwa nilai $VIF < 10$ dan *tolerance value* $> 0,1$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi. Begitu pula sebaliknya, jika nilai $VIF > 10$ dan *tolerance value* $< 0,1$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan dengan tujuan yaitu untuk menguji dalam model regresi apakah ada tidaknya korelasi antara kesalahan

pengganggu pada periode tertentu (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Autokorelasi lebih sering muncul pada data yang bersifat runtut waktu karena berdasarkan sifatnya, data pada masa sekarang akan dipengaruhi oleh data yang ada pada masa sebelumnya. Model regresi yang baik yaitu model regresi yang tidak memiliki masalah autokorelasi.

Metode pengujian untuk mendeteksi adanya masalah autokorelasi yang dapat digunakan antara lain yaitu Durbin Watson, Breusch Godfrey, *Run Test* dan Durbin Watson H. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Uji Durbin Watson. Dalam aplikasinya, Uji Durbin Watson dilakukan dengan membandingkan nilai hitung (d) Durbin Watson dengan nilai batas atas (d_U) dan batas bawah (d_L) tabel Durbin Watson. Kriteria yang digunakan untuk mengambil keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Jika $0 < d < d_L$, maka terjadi autokorelasi positif;
2. Jika $d_L < d < d_U$, maka tidak dapat ditarik kesimpulan;
3. Jika $d - d_L < d < 4$, maka terjadi autokorelasi negatif;
4. Jika $4 - d_U < d < 4 - d_L$, maka tidak dapat ditarik kesimpulan; dan
5. Jika $d_U < d < 4 - d_U$, maka tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif.

Jika hasil dari Uji Durbin Watson tidak menghasilkan kesimpulan, maka dapat melakukan uji autokorelasi lainnya.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan yaitu untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual antara satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika varian residual antara satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika varian residual antara satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu yang hasil dari uji tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser, Uji Park, Uji Spearman, Uji *White* dan melihat grafik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Uji Glejser. Dalam aplikasinya, Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan variabel dengan nilai absolut residual. Jika nilai probabilitas chi-square di atas nilai signifikan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas atau dapat disebut varian residual bersifat homoskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan sebagai teknik analisis utama dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini. Analisis regresi linear berganda merupakan model prediksi atau peramalan dengan menggunakan data yang berskala interval atau rasio serta terdapat lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dapat melihat hubungan dari beberapa variabel independen yang dalam penelitian ini meliputi pertumbuhan ekonomi, dana

alokasi umum, dan luas wilayah dengan satu variabel dependen yang dalam penelitian ini yaitu kemandirian keuangan daerah.

Model persamaan regresi linear berganda untuk menguji hipotesis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{MDR} = \alpha + \beta_1 \text{LnDAU} + \beta_2 \text{LnPE} + \beta_3 \text{LnLW} + e$$

Keterangan:

MDR : Kemandirian Keuangan Daerah

α : Konstanta

β_1, \dots, β_n : Koefisien Regresi

LnPE : Dana Alokasi Umum

LnDAU : Pertumbuhan Ekonomi

LnLW : Luas Wilayah

e : *Residual Error*

4. Uji F atau Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Models*)

Uji F dapat juga disebut dengan Uji Kelayakan Model/Uji Anomorva. Uji F merupakan uji untuk menguji apakah model regresi yang kita buat baik atau signifikan atau tidak baik atau nomor signifikan. Jika model signifikan maka model regresi bisa digunakan untuk prediksi atau peramalan atau model layak untuk diteliti (model fit). Sebaliknya jika model normal / tidak signifikan maka model regresi tidak bisa digunakan untuk prediksi/peramalan atau model tidak layak untuk diteliti (model tidak fit).

Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Jika F hitung $>$ dari F tabel, maka model signifikan dan sebaliknya, jika F hitung $<$ dari F tabel, maka model tidak signifikan. Selain itu, uji f dapat juga dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas $< 0,05 =$ Uji F signifikan

Nilai probabilitas $> 0,05 =$ Uji F tidak signifikan

5. Uji Signifikansi Secara Individual (Uji t)

Uji t dikenal juga dengan sebutan uji parsial dilakukan dengan tujuan yaitu untuk melihat signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial (individual) terhadap variabel dependen. Pengambilan kesimpulan uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Apabila tingkat signifikansi 5% $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Selain itu, pengambilan kesimpulan pada uji t dapat juga dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas signifikansi $t > 0,005$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Nilai probabilitas signifikansi $t < 0,005$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan yaitu untuk melihat dan memprediksi seberapa besar kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi memiliki interval antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$).

Menurut Wirawan (2002 : 299-300) pengambilan kesimpulan pada uji koefisien determinasi yaitu, jika $R^2 = 1$ berarti 100 persen total variasi variabel dependen dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya dan menunjukkan ketepatan terbaik. Bila $R^2 = 0$ berarti tak ada total variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebasnya.

Penjelasan lebih singkatnya adalah sebagai berikut:

1. Apabila koefisien determinasi mendekati angka 0, maka variabel independen dalam menerangkan variabel dependen memiliki kemampuan yang rendah. Sedangkan;
2. Apabila koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen dalam menerangkan variabel dependen memiliki kemampuan yang kuat.